

Analisis Model Pembelajaran Kontekstual Teaching And Learning Mata Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MA Bahjatul Ulum Tegalsiwalan Probolinggo

Nur Hidayati (1), Abdul Aziz Wahab(2), Herwati (3)

^{1,2,3}Jurusan Pedidikan Agama Islam, Universitas Islam Zainul
Hasan Genggong Jl. Raya panglima sudirman no.360, semampir kec. kraksaan , (0335-842178)

nurhidayati080300@gmail.com (1) abdazizwahab65@gmail.com (2), herwatiippung1988@gmail.com (3)

ABSTRAK

Sekolah MA Bahjatul Ulum memiliki siswa yang beragam, ditandai dengan minat belajar, pola kognitif, dan tingkat efektivitas yang berbeda, meskipun secara fisik memiliki kesamaan. Guru mata pelajaran sering memanfaatkan metodologi contextual teaching and learning, khususnya pada ranah aqidah moral. Tujuan utama dari strategi contextual teaching and learning ini adalah untuk meningkatkan kualitas siswa dan menumbuhkan pemikiran kolaboratif

Kata kunci. Model Pembelajaran, Contextual Teaching And Learning, Aqidah Akhlak

ABSTRACT

The MA Bahjatul Ulum school boasts a diverse student body, characterised by distinct interests in learning, cognitive patterns, and levels of effectiveness, despite their physical similarities. Subject teachers often utilise contextual teaching and learning methodologies, especially in the domain of moral aqidah. The primary goal of this contextual teaching and learning strategy is to enhance the calibre of pupils and foster collaborative thinking..

Keywords. Learning Model, Contextual Teaching And Learning, Moral Aqida

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Salah satu faktor terpenting dalam setiap lingkungan pendidikan adalah pengajaran di kelas. Namun, dalam pelaksanaannya, masih banyak sekolah yang memiliki problematika yang dapat menghambat proses pembelajaran. Guru dan siswa umumnya menghadapi banyak tantangan pembelajaran di kelas, seperti kurangnya semangat belajar, teknik pembelajaran yang tidak sesuai, masalah disiplin, sumber daya yang tidak memadai, tingkat kesulitan yang tidak tepat, kesulitan dalam memotivasi siswa, dan terbatasnya waktu belajar. Permasalahan ini tidak jauh dengan permasalahan di sekolah MA Bahjatul Ulum Tegalsiwalan adanya siswa yang kurang minat belajar sehinggalah tujuan pembelajaran tidak terpenuhi. Maka hal demikian guru sebagai bahan ajar harus benar-benar memahami model yang akan digunakan selama proses pembelajaran terutama di Pelajaran akhlah akhlak yang mana mata pelajarannya lebih cenderung di kaitkan dalam dunia nyata. Pernyataan tersebut bertentangan dengan ketentuan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang menguraikan maksud dan tujuan pendidikan. Menurut undang-undang ini, fungsi utama pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kapasitas intelektual, budi pekerti, dan pengembangan kebudayaan bangsa, dengan tujuan akhir menghasilkan individu yang mempunyai keyakinan agama yang kuat, akhlak mulia, pengetahuan luas, kemampuan kreatif, kemandirian, dan rasa tanggung jawab sebagai warga negara yang aktif dan produktif. Proses pembelajaran bergantung pada keterlibatan timbal balik antara siswa dan guru, dimana guru menyampaikan pengetahuan dan guru memperolehnya. Hal ini menunjukkan tidak dapat dipisahkannya kedua proses tersebut dalam penyelenggaraan pendidikan. Di bidang pendidikan, proses pembelajaran secara konsisten memperhatikan keunikan setiap siswa, menjunjung tinggi martabat dan kebebasan berpikir, serta menumbuhkan lingkungan di mana siswa dapat leluasa mengemukakan pendapat dan gagasannya. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus mendorong perkembangan kepribadian siswa secara optimal. Saat ini, para guru memandang proses pembelajaran sebagai suatu tugas suci yang harus dipertanggungjawabkan oleh Allah SWT. Untuk mengatasi masalah ini, pendidik menggunakan pendekatan pedagogi yang dikenal sebagai pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual adalah metode pendidikan yang berupaya menghubungkan konten yang diajarkan dengan situasi dan pengalaman kehidupan nyata siswa. Pembelajaran kontekstual melibatkan penciptaan lingkungan belajar yang dapat diterapkan langsung dalam kehidupan siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengenali hubungan antara apa yang mereka pelajari di kelas dan keadaan kehidupan nyata yang mereka temui sehari-hari Mengingat permasalahan yang diangkat di atas, jelas bahwa kapasitas seorang guru untuk kreatif dan memberikan suasana kelas yang ramah sangat penting bagi keberhasilan pendidikan siswanya. Hasilnya, proses pembelajaran lebih mampu mencapai tujuannya, dan hasil belajar siswa pun meningkat. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peneliti ingin mengkaji paradigma belajar mengajar kontekstual mata pelajaran Aqidah MA Bahjatul Ulum Tegalsiwalan Probolinggo.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu Bagaimana penerapan yang harus di lakukan guru saat mengajar dengan menggunakan model pembelajaran contextual teaching and learning pada mata pelajaran aqidah akhlak?, dan apa saja faktor pendukung dan penghambat pembelajaran contextual teaching and learning pada mata pelajaran aqidah akhlak?.

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu dengan menggunakan media pembelajaran contextual teaching and learning, penelitian ini bermaksud untuk menaikkan motivasi dan hasil belajar siswa.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan dua manfaat: pertama, kesempatan untuk menemukan penerapan perangkat contextual teaching and learning yang benar, dan kedua, teridentifikasinya unsur-unsur yang mendukung atau menghambat pembelajaran contextual teaching and learning pada mata pelajaran Aqida Akhlaq.

II. METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis dan pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif dengan tehnik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan diskusi. **Tempat dan Waktu** eksplorasi dilakukan di Sekolah MA Bahjatu Ulum, Desa Kemuning, Kecamatan Tegalsiwalan, Kabupaten Probolinggo.

Subjek Penelitian

Subyek eksplorasi adalah siswa kelas X dan XI MA Bahjatul Ulum T.A semester genap 2023/2024. Siswa kelas X sebanyak 17 orang, terdiri dari 11 remaja laki-laki dan 6 remaja perempuan. Sedangkan siswa kelas XI sebanyak 38 orang, terdiri dari 13 remaja laki-laki dan 25 remaja Perempuan.

Prosedur Penelitian

Penelitian kualitatif ini menggunakan tiga tahapan yang pertama, tahapan persiapan/pra – lapangan yang mana peneliti mempersiapkan apa yang akan diteliti. Yang kedua, tahapan pekerjaan lapangan dimana peneliti siap meneliti secara langsung dengan menggunakan observasi dan ke tiga, tahapan analisi data tahapan ini mengharuskan data yang dikumpulkan kemudian di olah dan disajikan untuk membantu permasalahan yang diteliti

III. HASIL PENELITIAN

Penerapan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning

Salah satu cara pendidik dapat membantu siswa menghubungkan antara apa yang mereka pelajari di kelas dan kehidupan mereka sendiri adalah melalui model CTL (Contextual Teaching and Learning). Metode ini mendorong pemikiran kritis dan pembelajaran signifikan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari di kelas. Mereka harus dianggap sebagai anggota penting keluarga dan lingkungan.

Sedangkan Howey R. Keneth sebagaimana dikatakan Rusman menggambarkan CTL sebagai “Contextual teaching refers to a teaching approach where students apply their academic knowledge and skills to solve simulated or real-world problems, both independently and collaboratively, in various school and non-school settings” CTL adalah keterampilan yang melibatkan perolehan pengetahuan tentang bagaimana siswa memanfaatkan persepsi dan kemampuan akademik mereka dalam berbagai situasi, baik di dalam maupun di luar sekolah, untuk memecahkan masalah simulasi atau aktual, baik sendiri atau sebagai bagian dari kelompok. Daripada menyuruh siswa duduk santai dan menerima informasi dari instruktur, siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses

pembelajaran melalui pengajaran dan pembelajaran kontekstual. Guru berperan sebagai pemandu yang membantu siswa belajar dengan melakukan diskusi kelas, meminta mereka bertanya dan menjawab pertanyaan, dan meminta mereka mengerjakan proyek kelompok. Hal ini mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan mereka sendiri dan meningkatkan dorongan intrinsik mereka untuk sukses.

Kurikulum berbasis kompetensi adalah bidang lain di mana CTL menonjol sebagai metode pengajaran yang efektif. Paradigma pembelajaran CTL, yang merupakan singkatan dari “pembelajaran kontekstual,” adalah strategi pembelajaran yang membantu siswa melihat bagaimana apa yang telah mereka pelajari dapat diterapkan pada situasi dunia nyata baik secara individu maupun kolektif. Sebaliknya, CTL adalah kerangka instruksional yang meningkatkan kemandirian dan keberhasilan implementasi kurikulum dengan menyoroti korelasi antara konten pendidikan dan aspek praktis dari keberadaan siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk membangun dan memanfaatkan hubungan antara pengetahuan yang mereka peroleh dan pengalaman sehari-hari.

Oleh karena itu, unsur-unsur berikut ini penting dalam proses pembelajaran dalam model pembelajaran kontekstual yang disebut juga dengan model belajar mengajar kontekstual:

1. Tahap awal meliputi modelling, dimana guru akan mendemonstrasikan kompetensi dan tujuan, memberikan nasehat, dan mendorong inovasi. Menumbuhkan sikap bahwa siswa akan meningkatkan pemahaman mereka tentang pembelajaran dengan terlibat dalam pembelajaran mandiri, memperoleh pengetahuan secara mandiri, dan mengembangkan konsep secara mandiri.
2. Langkah selanjutnya adalah Inquiry, yang meliputi proses identifikasi, analisis, observasi, dan pembentukan hipotesis. Melakukan tugas investigasi untuk mengeksplorasi berbagai teori dan gagasan.
3. Langkah Questioning melibatkan proses mengarahkan, menyelidiki, membimbing, mengevaluasi, penyelidikan, dan generalisasi. Menumbuhkan rasa ingin tahu pada anak melalui penggunaan pertanyaan.
4. Learning community adalah pembelajaran kelompok dalam komunitas belajar, dimana siswa diharapkan dapat berkolaborasi, terlibat dalam beragam aktivitas, dan melakukan penelitian.
5. Constructivisme melibatkan proses pengembangan pemahaman individu melalui aktivitas seperti pemahaman mandiri, sintesis tesis, pembuatan teori, dan pemahaman.
6. Reflection, pada segmen ini siswa dituntut menganalisis secara kritis dan merangkum secara ringkas konten yang dibahas pada sesi penutup konferensi.
7. Authentic Assessment merupakan tahap puncak proses pembelajaran, dimana siswa diuji dan dievaluasi secara objektif untuk mengetahui penguasaannya terhadap kompetensi yang diperkenalkan pada awal sesi.

Peran guru dalam pembelajaran kontekstual adalah memfasilitasi siswa dalam mencapai tujuannya. Sederhananya, guru memprioritaskan strategi dibandingkan sekedar penyebaran pengetahuan. Guru secara efektif mengawasi kelas sebagai unit yang kohesif, berkolaborasi untuk mengeksplorasi konsep dan ide baru untuk anak-anak

Pendekatan pedagogi menekankan dinamika proses belajar mengajar yang berpusat pada siswa dan bukan berpusat pada guru. Sesuai dengan Kementerian Pendidikan Nasional, guru wajib melaksanakan tugas-tugas berikut:

- 1) Mengevaluasi objek pembelajaran atau kerangka teori.
- 2) Melakukan evaluasi formatif secara mendalam untuk mengetahui pengalaman dan latar belakang siswa.
- 3) Setelah memeriksa lingkungan rumah dan sekolah siswa, pilihlah yang relevan dengan topik atau ide yang akan dipelajari dengan menggunakan kerangka pembelajaran kontekstual.
- 4) Meningkatkan pengajaran dengan menarik hubungan antara pengalaman kehidupan nyata siswa dan materi pelajaran.
- 5) Mencatat hasil penilaian pemahaman siswa dan menggunakannya untuk menilai keefektifan teknik pembelajaran dan pelaksanaannya.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak.

Menurut Suryani, ada sejumlah faktor yang menentukan keberhasilan atau kegagalan penggunaan strategi pembelajaran kontekstual di kelas. Dalam hal pemerolehan bahasa adegan, fitur pendukung dapat membantu siswa belajar lebih efektif, sementara variabel yang membatasi mungkin mempersulit mereka untuk belajar.

Ada beberapa aspek yang membenarkan penggunaan pendekatan belajar mengajar kontekstual, seperti:

- 1) Pendidik kawakan diberi petunjuk dalam penerapan pendekatan belajar mengajar kontekstual.
- 2) "Lingkungan belajar yang optimal dan membina, bercirikan kenyamanan dan kesejahteraan. Ruang kelas dilengkapi dengan teknologi pendidikan yang memadai.
- 3) Kurikulum yang fleksibel dan inklusif yang mendorong siswa untuk menyelidiki secara individual berbagai bidang pembelajaran. Keterlibatan dan dorongan intrinsik untuk belajar menjadi ciri siswa.
- 4) Manfaat keempat adalah siswa secara intrinsik termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam pendidikannya sendiri.

Sedangkan faktor yang menghambat penerapan metode pembelajaran kontekstual antara lain:

- 1) Kurikulum yang terlalu padat, mengutamakan pencapaian tujuan pembelajaran tertentu dan terbatas, menghambat kemampuan siswa untuk inovatif dan proaktif dalam pembelajaran.
- 2) Kurangnya dukungan dan sumber daya yang disediakan oleh lembaga pendidikan atau pemerintah untuk menerapkan pendekatan belajar mengajar kontekstual secara efektif, termasuk terbatasnya ketersediaan teknologi dan materi pembelajaran kreatif.
- 3) Siswa menunjukkan kekurangan dalam pemahaman dan rasa percaya diri dalam pembelajaran mandiri dan kolaboratif.
- 4) Guru kurang memahami atau terlatih dalam menerapkan pendekatan kontekstual dalam proses belajar mengajar

IV. KESIMPULAN

Belajar mengajar dalam konteks merupakan metode pengajaran efektif yang sesuai dengan kurikulum berbasis kompetensi. Strategi pembelajaran yang membantu siswa membuat hubungan yang lebih bermakna antara apa yang telah mereka pelajari di kelas dan dunia nyata adalah pembelajaran kontekstual, yang sering dikenal sebagai paradigma pembelajaran CTL”. Langkah-langkah yang diperlukan meliputi modelling, inquiry, questioning, learning community, constructivisme, reflection dan authentic assessment. Sejumlah fitur pendekatan pembelajaran dan pengajaran kontekstual membantu atau merugikan implementasinya. Dalam pengajaran dan pembelajaran kontekstual, komponen pendukung dapat membantu siswa belajar lebih efektif, sedangkan komponen penghambat dapat membuat pembelajaran kurang berhasil

Hidayati N, Aziz Wahab A, Herwati : Analisis Model Pembelajaran Kontekstual Teaching And Learning Mata Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MA Bahjatul Ulum Tegalsiwalan Probolinggo

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri Djamarah, Syaiful, Startegi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2019)
- Depdiknas. Contextual Teaching and Learning. (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2018).
- Dharma Kesuma, Model Pembelajaran Contextual Teaching and LearningSebuah Panduan Awal dalam Pengembangan PBM, (Yogyakarta: Rahayasa, 2018)
- Ghafiqi Faroek Abadi, Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis ELearning, (Tasyri“ Vol. 22, Nomor 2, Oktober 2015)
- Kokom Komalasari, Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi, (Bandung: Refika Aditama cet.3,2019).
- Nurdyansyah & Fahyuni Eni Fariyatul, Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.
- Ramayulis, Metodologi Pendidikan agama islam, (Jakarta : kala mulia, 2017), Hal 97.
- Suryadi, D., & Kusuma, Y.S, pembelajaran Kontekstual. Bnadung: Remaja Rosdakarya, 2019), Hal 12
- Suryani, A. E., Sari, P. S., & Aisyah, A. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Biologi di SMA Negeri Kota Makassar. Jurnal Pendidikan Biologi, 12(1), 2020.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th 2003, (Bandung: Fokus Media, 2019).

Accepted Date	Revised Date	Decided Date	Accepted to Publish
31 Mei 2024	10 Juni 2024	17 Juni 2024	Ya